

# PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: KEARAH PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK

## *Utilization of ICT in Learning: Toward Student-centered Learning*

**Rahmi Rivalina**

Peneliti di Bidang Studi Pendidikan

orivalina@yahoo.com

**Sudirman Siahaan**

Pemerhati Bidang Teknologi Pembelajaran

pakdirman@yahoo.com

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah mengelaborasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan proses belajar peserta didik. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran akan memotivasi guru melaksanakan secara bertahap kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pergeseran kegiatan pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan TIK. Perkembangan TIK memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan pembelajaran di kelas. Sekalipun demikian, belum semua sekolah dan guru memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran masih cenderung berfokus atau berpusat pada guru di kelas. Penelitian ini mengkaji kecenderungan guru memulai pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran dan pada saat yang bersamaan juga cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan yang mengeksplorasi berbagai isu yang berkaitan dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (melalui berbagai hasil penelitian dan pengembangan, jurnal ilmiah, prosiding pertemuan ilmiah, dan publikasi lainnya yang relevan) guna menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menstimulasi guru secara bertahap untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

**Kata Kunci:** TIK, pembelajaran, peserta didik, guru.

**ABSTRACT.** The objective of this study is to elaborate the use of Information and Communication Technology (ICT) to enhance the students' learning process. The use of ICT in learning will motivate the teachers to gradually apply student-centered learning. The problem focused in this research is how teacher-centered learning shifts into student-centered one

*through ICT utilization. ICT development has been impacting lots of our life aspects, including classroom learning activities. However, not all schools as well as teachers utilize ICT in their learning processes. Their learning processes are still teacher-centered. This research analyzes the tendency of teachers to begin utilizing ICT in their learning process and at once applying student-centered learning process. This research applies literary research method exploring issues relevant to ICT utilization in learning process (through various research and development results, scientific journals, scientific proceedings, and other relevant publication) to apply student-centered learning process. The research result shows that ICT utilization in learning process stimulates teachers to gradually apply student-centered learning process.*

**Keywords:** *ICT, learning, students, teachers.*

## PENDAHULUAN

Ketika kita masuk ke dalam sebuah ruang kelas dari sebuah sekolah dan mengamati kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung, apakah yang cenderung dilakukan guru? Kemungkinan pertama, guru yang sedang mengajar, menerapkan metode pembelajaran konvensional (*a traditional or conventional teaching method*), belum memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau media pembelajaran. Dikatakan menggunakan metode pembelajaran konvensional karena guru yang sedang membelajarkan peserta didiknya tersebut cenderung mengandalkan kemampuan dirinya dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat (*talk and chalk method*) (Siahaan, 2018), serta cenderung memberi instruksi daripada membimbing siswa dan memfasilitasi mereka dalam kegiatan belajar (<https://belajarpedagogi.wordpress.com/pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/>).

Kemungkinan kedua, guru yang sedang mengajar menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau media pembelajaran sebagai sumber belajar lain di luar dirinya. Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi masih tetap sebagai sumber belajar utama bagi peserta didiknya. Guru berinisiatif membuka dirinya untuk berbagi peran sebagai sumber belajar dengan TIK atau

media pembelajaran.

Pada umumnya, gambaran sekolah dan guru seperti yang telah dikemukakan pada kemungkinan pertama di atas yang terjadi di sebagian sekolah dengan guru yang masih menerapkan metode ceramah dan mencatat. Artinya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menceramahkan materi pelajaran sesuai dengan target yang direncanakan. Di sisi yang lain, peserta didik tampak duduk manis, diam, pasif mendengarkan penjelasan guru (komunikasi satu arah) (Ardian dan Munadi, 2015), dan cenderung hanya pasif menjadi penerima pengetahuan dan kearifan yang diberikan guru (*rather just recipients of teachers' knowledge and wisdom*) (<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1080569912459752>).

Dalam kondisi pembelajaran seperti yang telah dikemukakan tersebut tampaknya bahwa aktivitas pembelajaran sangat tergantung pada keberadaan atau kehadiran guru di dalam kelas. Guru merupakan seseorang yang menguasai pengetahuan dan yang kemudian akan menuangkannya ke dalam pikiran peserta didiknya (<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1080569912459752>).

Sebagian di antara sekolah-sekolah tradisional/konvensional yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan "metode ceramah dan mencatat", tampak masih didominasi oleh peran atau aktivitas guru. Guru, di satu sisi, sangat berusaha

sedemikian rupa agar dapat menyampaikan seluruh materi pelajaran atau ilmu pengetahuan sesuai dengan target atau tuntutan kurikulum. Tetapi di sisi yang lain, peserta didik pada umumnya cenderung mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal penting serta mencoba berusaha memahami materi pelajaran atau pengetahuan yang diajarkan guru. Dengan demikian, tampaknya bahwa interaksi belajar-mengajar yang terjadi adalah masih berpusat pada guru (<https://cancer55.wordpress.com/page/3/>) yang menekankan transfer pengetahuan kepada peserta didik yang tampak cenderung pasif (<http://faculty.petra.ac.id/arlinah/scl/scl.pdf>).

Memang tidak dapat ditampik bahwa ada juga sebagian guru di sekolah-sekolah yang sekalipun masih menerapkan metode pembelajaran tradisional/konvensional tetapi sebagian di antara mereka telah meninggalkan perannya yang mendominasi kegiatan pembelajaran; dan bahkan ada sebagian di antara para guru ini yang telah mengondisikan peserta didiknya sedemikian rupa sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Interaksi belajar-mengajar yang berpusat pada guru dapat dimaknai sebagai: (1) ada ketergantungan yang tinggi atau bahkan mungkin sangat tinggi dari peserta didik terhadap kehadiran guru sebagai sumber belajar di dalam kelas; (2) metode pembelajaran yang diterapkan guru masih metode ceramah dan mencatat; dan (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun masih berorientasi pada kepentingan guru untuk menyelesaikan tuntutan materi pelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum.

Di berbagai sekolah di daerah tertentu, kemungkinan saja ada sebagian guru yang berperan sebagai satu-satunya sumber belajar atau setidaknya-tidaknya sebagai sumber belajar utama bagi peserta didiknya di dalam kelas ([http://en.wikipedia.org/wiki/Student-centered\\_learning](http://en.wikipedia.org/wiki/Student-centered_learning)). Oleh karena itu, dalam kondisi yang ekstrim, dimungkinkan saja terjadi bahwa ketidakhadiran guru di dalam kelas dikarenakan satu dan lain hal berakibat pada tidak adanya kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa “Tidak ada guru berarti tidak ada kegiatan pembelajaran” (*no teacher no learning*).

Berbeda halnya dengan kondisi sekolah dan guru yang telah menerapkan pemanfaatan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya. Dalam kondisi kegiatan pembelajaran yang demikian ini, para guru di satu sisi, tidak lagi tampak mendominasi kegiatan pembelajaran dengan menceramahi peserta didiknya. Demikian juga dengan peserta didik pada sisi yang lain, tidak lagi tampak hanya diam dan duduk pasif mendengarkan, menerima, dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru. Namun yang tampak adalah bahwa peserta didik aktif berbagi, baik melalui penyampaian pertanyaan dan/atau pendapat terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun dalam mencari berbagai sumber belajar guna mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Artinya, pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran memberikan manfaat tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi peserta didik (Waldopo, 2014). Kemanfaatan ini tampak pada suasana pembelajaran yang menjadi lebih menarik dan hidup di samping metode dan strategi pembelajaran serta peran guru yang juga mengalami perubahan secara signifikan (Kwartolo, 2010).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kita dapat mengamati bahwa para guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang telah menerapkan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran memperlihatkan adanya pergeseran peran mereka. Tidak lagi guru yang aktif berperan, tetapi justru peserta didik yang dikondisikan lebih aktif berperan belajar, baik dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan guru melalui aktivitas mencari sumber-sumber belajar yang relevan maupun dalam mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan sesama peserta didik teman mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas setidaknya-tidaknya tampaknya bahwa peran guru secara bertahap telah mengalami pergeseran yaitu dengan meninggalkan model pembelajaran yang berfokus/berpusat pada guru yang cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran ke

model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (Susilawati, 2018).

Pada bagian berikut ini, secara singkat akan diuraikan tentang berbagai peran guru yang menerapkan model pembelajaran yang berfokus/berpusat pada dirinya.

**Pertama**, ada target materi pelajaran yang harus selesai diajarkan guru kepada peserta didiknya setiap semester atau lebih khusus lagi pada setiap jam pelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, orientasi guru cenderung pada bagaimana caranya agar sedapat mungkin, semua materi pelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum dapat selesai atau setidaknya sebagian besar selesai diajarkan guru kepada peserta didiknya.

Dengan adanya target cakupan materi pelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan atau diajarkan guru selama satu semester, guru akan cenderung mengoptimalkan pemanfaatan seluruh waktu pembelajaran untuk menyelesaikan penyajian materi pelajaran. Dalam kondisi yang sedemikian ini, guru akan cenderung berperan sebagai sumber belajar utama atau bahkan juga satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik (*a prime or even a sole learning resource for students*).

Mengingat target atau tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan/diajarkan guru kepada peserta didik, ada kecenderungan guru menjadi kurang kreatif menyajikan materi pelajaran. Guru akan lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan mencatat (*talk and chalk*) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran demi ketercapaian tuntutan kurikulum. Pemikiran yang demikian ini berkembang karena yang menjadi target keinginan guru adalah terfokus pada bagaimana agar semua materi pelajaran yang ditargetkan kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi yang demikian ini, ada kemungkinan guru menjadi kurang memperhatikan bagaimana tingkat pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan atau disampaikan.

**Kedua**, dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari waktu ke waktu,

kegiatan belajar-mengajar akan cenderung menjadi monoton dan yang pada akhirnya akan mengakibatkan peserta didik merasa bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah (<https://id.scribd.com/doc/293496073/paradigma-pembelajaran>).

Dampak yang lebih jauh lagi adalah bahwa kondisi kegiatan belajar yang dirasakan membosankan dapat berdampak kurang baik bagi peserta didik. Sebagai contoh dampaknya misalnya adalah semangat peserta didik untuk datang dan belajar di sekolah kemungkinan menjadi cenderung menurun. Dampak lainnya adalah bahwa peserta didik cenderung hanya mengandalkan catatan yang mereka peroleh dari guru untuk menghadapi/mengikuti ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester.

Dewasa ini, kemajuan TIK telah merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari manusia. Bahkan, perilaku dan aktivitas manusia kini termasuk kehidupan guru banyak tergantung pada keberadaan TIK (Martiningsih, 2011). Oleh karena itu, cepat atau lambat, mau atau tidak mau, peran guru juga akan terus mengalami perubahan atau pergeseran. Peran guru bergeser dari sebagai sumber belajar utama atau bahkan kemungkinan sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi salah satu sumber belajar di antara berbagai sumber belajar lainnya yang dapat diakses peserta didik.

Di era kemajuan TIK yang pesat, berbagai jenis sumber belajar telah tersedia, baik di sekolah maupun yang dapat diakses peserta didik di tempat lain melalui koneksi internet. Artinya, guru yang semula perannya sebagai satu-satunya sumber belajar atau sebagai sumber belajar utama bagi peserta didiknya, telah membagi perannya sebagai sumber belajar dengan TIK atau media pembelajaran lainnya. Dengan perkembangan kondisi pembelajaran yang sedemikian ini, terbukalah peluang atau ruang bagi peserta didik untuk berinisiatif belajar dari berbagai sumber belajar di samping dari gurunya sendiri. Kondisi yang demikian ini dikenal dengan istilah "Belajar Berbasis Aneka Sumber atau BEBAS (*varied resources based learning*)" (Setiawan, Hendarrita, dan Warsita, 2018).

Peran guru sebagai agen pembelajaran dirumuskan di dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (<https://cancer55.wordpress.com/pag3/page/3/>). Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut untuk mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, peran guru mencakup antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (<https://cancer55.wordpress.com/pag3/page/3/>). Melalui penerapan peran ini, diharapkan guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, tidak lagi pada dirinya. Secara garis besar, masing-masing peran akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Sebagai fasilitator, guru menciptakan kondisi atau suasana yang memudahkan peserta didik belajar. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta diliputi kegembiraan akan menjadi faktor pendukung yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh semangat, tidak lagi merasa cemas tetapi justru merasa tergugah untuk berani mengemukakan, baik pertanyaan maupun pendapat mereka secara terbuka. Sebagai fasilitator belajar menurut Muh. Zein (Zein, 2016), peran guru mencakup sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Peran guru berikutnya adalah sebagai motivator, di mana guru memberikan dukungan (*support*) kepada peserta didiknya agar mereka bersungguh-sungguh belajar demi mencapai masa depannya. Dukungan penguatan yang diberikan guru, baik yang bersifat positif (*positive reinforcement*) maupun negatif (*negative reinforcement*), diharapkan akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara bersungguh-sungguh.

Selain sebagai fasilitator dan motivator, guru juga berperan sebagai pemacu yang menggugah dan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Dalam kegiatan belajar-mengajar melalui penyampaian materi

pembelajaran, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara jelas sehingga dapat dengan mudah dipahami peserta didiknya.

Selanjutnya, guru berperan sebagai pemberi inspirasi (*inspirator*) kepada peserta didiknya agar bersungguh-sungguh belajar. Belajar bukan sekadar mendengar dan mencatat, tetapi lebih daripada itu yaitu belajar untuk berbuat (*learning how to do*). Bahkan, Sanjaya dan Budimanjaya (2016) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas berpikir (*learning how to think*). Berkaitan dengan peran ini, guru haruslah mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat menggugah berkembangnya berbagai pemikiran, gagasan, atau ide-ide baru di kalangan peserta didiknya.

Peran guru berikutnya adalah sebagai perekayasa konteks pembelajaran sesuai dengan tuntutan silabus mata pelajaran dan kemudian mengaplikasikannya di dalam proses belajar-mengajar. Berhasil-tidaknya proses interaksi belajar-mengajar di dalam kelas sangat tergantung pada strategi dan metode pembelajaran yang dirancang dan diterapkan guru di dalam kelas. Hasil rekayasa guru tentang konteks pembelajaran dimungkinkan dapat sesuai dengan tuntutan silabus di satu sisi tetapi di sisi lain dapat juga tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik di kelas. Dalam hal ini, dibutuhkan inisiatif dan kreativitas guru agar proses pembelajaran yang diterapkan guru dapat sepenuhnya berhasil.

Selanjutnya, guru berperan sebagai pemantau dan penilai (*memonitor dan mengevaluasi*) keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang diampunya. Peran guru yang demikian ini akan memungkinkan dirinya secara berkelanjutan mengetahui apakah masih ada-tidaknya kekurangan atau kelemahan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, guru dapat melakukan modifikasi atau penyempurnaan terhadap aplikasi proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan guru akan selalu bersifat dinamis dan kontekstual dengan perkembangan peserta didik di kelas. Manakala guru telah melaksanakan perannya

seperti yang telah diuraikan tersebut, diharapkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tidak lagi akan berfokus pada diri guru tetapi sejatinya telah bergeser menjadi berfokus pada diri peserta didik. Namun kenyataannya belumlah sepenuhnya demikian yang terjadi karena belum semua guru melaksanakan perannya sebagai agen pembelajaran.

Erat kaitannya dengan kegiatan *Student-centered Learning*, Azizah melakukan penelitian yang membandingkan antara kelas yang kegiatan pembelajarannya menerapkan *Students-centered Learning* Berbasis *Classroom Blogging* dengan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Azizah yang dirujuk oleh Antika menyimpulkan bahwa kelas yang menerapkan metode pembelajaran *Students-centered Learning* Berbasis *Classroom Blogging* memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran konvensional (Antika, 2014).

Sekalipun dipahami bahwa kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik memberikan hasil belajar yang lebih tinggi, namun belum semua guru menerapkannya. Sebagian guru masih menerapkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada diri mereka sendiri. Guru masih sangat dominan berperan di dalam proses pembelajaran.

Manakala guru ditanya lebih jauh mengapa mereka belum menerapkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, beberapa di antara faktor penyebabnya berdasarkan diskusi secara acak terbatas dengan para guru adalah dikarenakan: (1) mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan termasuk pelatihan tentang model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik; (2) sekolah tempat mereka mengajar tidak atau belum didukung oleh sumber-sumber belajar yang dibutuhkan; (3) keterbatasan pengetahuan mereka tentang berbagai strategi pembelajaran; pengetahuan mereka hanya terbatas pada pengetahuan yang mereka pelajari, miliki

atau peroleh sewaktu masih berada di bangku kuliah, dan pengetahuan yang terbatas inilah yang mereka terapkan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas; (4) kesulitan mereka mendapatkan akses terhadap sumber-sumber belajar yang tersedia diakibatkan oleh berbagai kondisi/kendala yang dihadapi, baik yang bersifat fisik maupun non fisik; dan (5) keterbatasan dukungan fasilitas, baik yang berupa sumber daya tenaga listrik maupun perangkat media pembelajaran.

Selanjutnya, seiring dengan kemajuan TIK yang pesat, secara bertahap dapat kita amati bahwa perangkat TIK sudah mulai masuk ke sekolah-sekolah. Tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan, pinggiran, dan perdesaan tetapi bahkan TIK juga sudah masuk ke sekolah-sekolah yang berada di daerah terdepan, tertinggal, dan terpencil (3T). Masuknya TIK ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah dapat saja dikarenakan adanya inisiatif pimpinan sekolah atau Dinas Pendidikan setempat, pihak/lembaga tertentu atau sekolah sendiri yang memang memiliki kemampuan finansial untuk pengadaannya; tetapi dapat juga atas prakarsa atau bantuan instansi atau pihak tertentu lainnya.

Dari waktu ke waktu, sekolah-sekolah di daerah pinggiran dan perdesaan yang memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajarannya terus bertambah-tambah jumlahnya. Keadaan yang demikian ini terjadi dikarenakan beberapa faktor penyebab di antaranya adalah: (1) kebijakan pemerintah di bidang internetisasi yang menjangkau daerah-daerah pinggiran dan perdesaan serta daerah-daerah di wilayah 3T (Supandri dan Siahaan, 2019); (2) meningkatnya kemampuan finansial guru untuk mengadakan sendiri perangkat TIK (kepemilikan perangkat komputer dan kemampuan berlangganan jasa koneksi internet); dan 3) terbukanya berbagai kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan di bidang TIK yang dibutuhkan agar memiliki kemampuan untuk membelajarkan peserta didiknya melalui pemanfaatan TIK (Siahaan, 2013).

Perkembangan TIK yang pesat memberikan dampak bagi sebagian guru di mana mereka telah tergugah untuk membelajarkan peserta didiknya melalui dukungan pemanfaatan TIK. Inisiatif pemanfaatan TIK dalam membelajarkan peserta didik dapat saja berasal dari dalam diri guru sendiri tetapi dapat juga melalui penugasan secara kedinasan. Sehubungan dengan hal ini, ada hal yang menarik untuk dikaji yaitu bagaimana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran setelah guru memulai pemanfaatan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya.

Dengan dimulainya pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran, apakah guru masih juga cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya sehingga kegiatan pembelajaran masih tetap berfokus pada dirinya sendiri? Atau sebaliknya, melalui pemanfaatan TIK secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran, apakah secara bertahap pula guru mulai mengarah pada penerapan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didiknya? Masalah inilah yang selanjutnya menjadi fokus pembahasan di dalam artikel ini.

## **METODA**

Metoda yang digunakan di dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau telaah pustaka (*literature review*) terhadap berbagai hasil kajian, penelitian dan pengembangan, berbagai tulisan yang dipublikasikan di dalam jurnal ilmiah, prosiding pertemuan ilmiah, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Hasil kajian diperkaya dengan laporan atau ungkapan hasil pengalaman para guru yang bertugas di sekolah-sekolah di daerah 3T yang telah memulai pemanfaatan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Sebelum Pemanfaatan TIK di dalam Kegiatan Pembelajaran**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pada zaman dahulu, kegiatan pembelajaran

itu pada awalnya dilaksanakan oleh seseorang; dan ditujukan kepada seseorang atau dari seseorang kepada beberapa orang. Seseorang yang dimaksudkan di dalam hal ini adalah individu yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau keterampilan tertentu untuk diajarkan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang.

Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih ini dikenal dengan sebutan sebagai guru, suhu, atau empu. Orang lain yang menerima pengajaran tentang pengetahuan, kemampuan atau keterampilan tertentu disebut sebagai murid atau pengikut (*followers*). Kegiatan pengajaran atau pembelajaran dilaksanakan secara langsung (tatap muka), baik secara verbal atau ceramah maupun demonstrasi atau praktik (peragaan langsung). Demikianlah pada awalnya, belum ada penggunaan perangkat teknologi. Pengajaran atau pembelajaran hanya berlangsung dalam lingkup atau cakupan yang sangat terbatas.

Istilah “pembelajaran” juga pada masa-masa yang lampau belumlah terlalu dikenal; tetapi yang justru lebih dikenal adalah istilah perguruan. Perguruan yang berarti tempat orang berguru atau mempelajari pengetahuan atau ilmu tertentu. Pada umumnya, yang banyak berkembang pada waktu itu adalah perguruan sebagai wadah untuk mempelajari seni bela diri. Tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran bervariasi, dapat saja di alam atau tempat terbuka, di sebuah ruangan, atau di sebuah pondok atau padepokan. Berdasarkan tempat pelaksanaan kegiatannya, dikenallah istilah “perguruan pencak silat” atau “padepokan pencak silat”, atau dengan ragam penamaan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pada umumnya, murid yang mendatangi gurunya untuk mendapatkan pengajaran.

Kemudian, pengajaran atau pembelajaran mengalami perkembangan, ada yang bersifat formal yang selanjutnya dikenal sebagai sekolah; tetapi ada juga yang tetap meneruskan dan memelihara bentuk pembelajaran yang sudah ada yang kita kenal sebagai bentuk pendidikan/ pembelajaran informal dan nonformal. Di dalam tulisan ini, bentuk pembelajaran yang akan

dibahas adalah yang bersifat formal, yaitu pendidikan persekolahan.

Sebelum perangkat TIK masuk ke dalam pendidikan persekolahan dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, pada umumnya guru cenderung membelajarkan peserta didiknya dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat. Salah satu ciri sekolah atau guru yang belum memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya adalah bahwa gurunya cenderung “menyuapi peserta didiknya dengan pengetahuan” (*spoon-feeding*).

Tampaklah bahwa peserta didik sangat tinggi tingkat ketergantungan pengembangan potensi dirinya pada kehadiran guru di dalam kelas. Guru sangat dominan perannya dalam membelajarkan peserta didiknya sehingga pembelajaran yang diselenggarakan guru berpusat pada dirinya (*teacher-centered learning*). Selama guru masih menerapkan model pembelajaran secara tatap muka dengan metode ceramah dan mencatat, kecenderungan yang terjadi adalah bahwa guru masih berperan sebagai pusat/fokus kegiatan pembelajaran. Gurulah yang sangat aktif dan dominan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta membuat berbagai keputusan yang berkaitan dengan kurikulum, metode mengajar, dan berbagai bentuk penilaian (Ahmed, 2013).

Guru dianggap sebagai orang atau sumber belajar yang sangat mengetahui dan menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Di sisi yang lain, peserta didik cenderung bersifat pasif menerima apa yang diberikan guru, duduk manis dengan suasana kelas yang hening mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, dan peserta didik membuat catatan, dan mengajukan pertanyaan jika memang masih ada penjelasan guru yang dirasakan kurang jelas dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Perkembangan yang terjadi berikutnya di dalam kegiatan pembelajaran adalah setelah ditemukannya teknologi cetak. Dengan berkembangnya teknologi cetak, kegiatan pembelajaran mulai menggunakan bahan belajar tercetak atau yang pada umumnya disebut sebagai media cetak. Dengan

demikian, media cetak merupakan sumber belajar lain di samping guru. Beberapa di antara jenis media cetak yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran adalah berupa *hands-out*, diktat, Lembar Kerja Siswa (LKS), buku pelajaran atau buku teks atau bahan belajar mandiri tercetak (modul).

### **Peran Guru yang Memulai Pemanfaatan TIK di dalam Kegiatan Pembelajaran**

Sesuai dengan berbagai keterbatasan yang ada, para guru di daerah 3T pada umumnya merupakan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional (berceramah dan mencatat). Mereka berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher-centered learning*) dalam proses belajar-mengajar sehari-hari yang dilaksanakan. Kemudian, mulai terjadi perubahan dengan adanya penetrasi yang dilakukan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom-Kemendikbud) – pada waktu itu, yang saat ini telah berganti nama menjadi Pusat Data dan Teknologi Informasi atau Pusdatin – bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran (Aziz, dkk., 2018).

Secara bertahap, para guru di beberapa sekolah di daerah 3T dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran melalui pelatihan, bimbingan, dan simulasi. Tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang TIK tetapi juga dilengkapi dengan perangkat TIK untuk pembelajaran.

Melalui kegiatan pembekalan ini, para guru dipersiapkan untuk membelajarkan peserta didiknya tidak lagi dengan ceramah dan mencatat tetapi secara bertahap mulai bergeser yaitu dengan memanfaatkan perangkat TIK. Artinya, guru yang semula berperan sebagai sumber belajar utama atau bahkan mungkin juga satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya, telah berbagi perannya secara bertahap dengan perangkat TIK dalam membelajarkan peserta didik.

Sesuai dengan berbagai keterbatasan yang ada, pada umumnya para guru di daerah pinggiran dan perdesaan, terlebih lagi di daerah 3T, merupakan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Mereka berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher-centered learning*) dalam proses belajar-mengajar sehari-hari yang dilaksanakan. Kemudian, terjadi perubahan dengan adanya penetrasi yang dilakukan Pusdatin Kemendikbud (sebelumnya bernama Pustekkom-Kemendikbud) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran melalui program bantuan *Universal Service Obligation (USO)*.

Melalui kegiatan pembekalan ini (dalam bentuk pelatihan dan simulasi), para guru dipersiapkan untuk membelajarkan peserta didiknya tidak lagi dengan ceramah dan mencatat tetapi secara bertahap mulai bergeser yaitu dengan memanfaatkan perangkat TIK. Artinya, guru yang semula berperan sebagai sumber belajar utama atau bahkan mungkin juga satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya, telah berbagi perannya secara bertahap dengan perangkat TIK dalam membelajarkan peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kemajuan TIK sudah lama dimanfaatkan banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang dalam mengatasi berbagai masalah/kendala guna peningkatan mutu pendidikan pada umumnya (Anwas, 2010) dan kompetensi guru pada khususnya (Sugiarti, 2012). Seiring dengan kemajuan TIK, seseorang telah dimungkinkan untuk mengikuti kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga/instansi pendidikan yang berada di luar negaranya. Artinya, siapa saja dewasa ini dimungkinkan untuk belajar atau meningkatkan potensi dirinya tanpa harus berada atau bertempat tinggal di negara penyelenggara pendidikan (Siahaan, 2013).

Pendidikan/pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung di dalam sebuah ruangan atau tempat yang dikelilingi tembok; tetapi dapat berlangsung secara terbuka dan bersifat "*massive*". Dengan demikian, dapatlah

dikatakan bahwa pendidikan telah bersifat global (Siahaan, 2012). Melalui pemanfaatan TIK, seseorang dimungkinkan untuk mengikuti kegiatan pendidikan/pembelajaran secara penuh yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luar negaranya. Pengalaman berbagai negara telah membuktikan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan potensi TIK tidak mengenal batasan ruang dan waktu (<https://nasional.kompas.com/read/2011/03/24/13403444/belajar.tak.berbatas.ruang.dan.waktu>).

Sekalipun model pembelajaran yang diterapkan di sebagian sekolah masih bersifat konvensional, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sudah ada sebagian sekolah atau guru yang berinisiatif melakukan sedikit perkembangan atau kemajuan dalam membelajarkan peserta didiknya. Guru tidak lagi berperan sebagai sosok yang "serba tahu" mengenai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Sebagian guru berinisiatif membuka diri tentang adanya keterbatasan yang dimilikinya sehingga tergugah untuk menggunakan sumber belajar tertentu lainnya secara bersama-sama dalam membelajarkan peserta didik. Guru berbagi perannya sebagai sumber belajar dengan sumber belajar lainnya yang dalam hal ini adalah berupa pemanfaatan TIK.

Pemanfaatan TIK yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dalam bentuk perangkat komputer disertai fasilitas koneksi internet. Pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran oleh guru secara khusus di daerah 3T merupakan langkah awal untuk meninggalkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada diri guru menuju kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Sekalipun pada langkah awal kegiatan pemanfaatan TIK yang baru mulai dilakukan guru ini masih belum terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran (dapat saja sifatnya masih terlepas, berdiri sendiri atau masih bersifat "tempelan" terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) namun upaya yang telah dimulai guru untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran patutlah diberi apresiasi. Guru dan TIK secara bertahap mulai berbagi perannya sebagai

sumber belajar bagi peserta didik.

Sekolah-sekolah di daerah 3T secara bertahap sudah dilengkapi dengan perangkat komputer, server sekolah, dan koneksi internet melalui fasilitas *Very Small Aperture Terminal (VSAT)* serta gurunya juga sudah dilatih mengenai pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran (Kusnandar, 2018). Guru menyusun RPP yang sudah mulai tampak diperkaya dengan berbagai sumber belajar yang diambil dari portal Rumah Belajar yang telah ditanam Pusdatin Kemendikbud (sebelumnya bernama Pustekkom Kemendikbud) di server sekolah.

Kemudian, RPP yang telah disusun guru diunggah ke dalam server sekolah sehingga tersedia dan dapat diakses peserta didik, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran. Guru dapat menginformasikan kepada peserta didiknya untuk mengakses server sekolah guna mempelajari materi pelajaran tertentu yang akan dibahas pada hari yang ditentukan. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan peserta didik, guru juga memotivasi peserta didik untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang tersedia di server sekolah.

Tidak hanya terbatas untuk mempelajari materi pelajaran yang akan dibahas di dalam kelas, tetapi peserta didik juga diberikan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan di luar kelas oleh guru. Tugas-tugas yang dimaksudkan terdapat di dalam materi pelajaran yang disusun guru. Dalam kaitan ini, peserta didik dapat belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, baik secara individual maupun dalam kelompok. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran di dalam kelas hanya berupa diskusi tentang hal-hal yang belum dipahami atau masalah yang ditemukan dan belum terselesaikan peserta didik. Di samping itu, guru juga mempunyai waktu untuk membimbing peserta didik yang memerlukan. Memang kondisi sekolah, guru, dan peserta didik di daerah 3T tidak sama dengan kondisi di daerah-daerah perkotaan atau pinggiran kota yang telah terlebih dahulu tersentuh TIK. Untuk sekolah-sekolah di daerah 3T diperlukan waktu agar guru dan peserta didik terkondisi dengan model kegiatan

pembelajaran yang memanfaatkan perangkat TIK sebagai bagian yang terpadu.

Dengan mulai adanya penetrasi TIK di dalam kegiatan pembelajaran, sekalipun perlahan atau lambat, mulai juga terjadi pergeseran peran guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Pergeseran peran guru ini, baik langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap peran peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Pengaruh atau perubahan yang terjadi antara lain adalah berupa perubahan suasana kegiatan belajar-mengajar. Peserta didik tidak lagi hanya fokus mendengarkan ceramah guru dan membuat catatan tentang hal-hal penting tetapi mereka dituntut menjadi aktif atau bahkan lebih aktif belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Perubahan suasana pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari pergeseran peran guru dirasakan peserta didik sebagai suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban atau kegiatan yang membosankan.

Langkah awal yang telah dilakukan guru untuk berbagi perannya dengan TIK sebagai sumber belajar memberikan pengalaman berharga bagi guru untuk memulai kegiatan pembelajaran yang baru. Pengalaman berbagi peran ini mendorong guru untuk merancang pemanfaatan TIK secara terpadu di dalam proses belajar-mengajar (PBM). Jika pada awalnya guru hanya memanfaatkan TIK sebagai sesuatu yang bersifat "tempelan" atau pelengkap (opsional) dan kemungkinan juga terlepas dari PBM (berdiri sendiri), langkah kegiatan yang berikutnya adalah merancang pemanfaatan TIK secara terpadu/terintegrasi di dalam PBM.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dewasa ini beberapa lembaga/instansi, baik pemerintah maupun swasta atau bahkan personal, telah menyediakan berbagai jenis sumber belajar berbasis TIK yang dapat diakses oleh siapa saja termasuk guru dan peserta didik. Memang untuk mengakses sumber belajar berbasis TIK yang tersedia, khususnya di dunia maya, ada yang memang

status aksesnya harus berbayar tetapi ada juga yang tidak. Jika berbagai jenis media pembelajaran sudah tersedia dan juga aksesnya tidak berbayar, guru tidak perlu lagi “repot-repot” untuk merancang dan mengembangkan sendiri konten pembelajaran yang dibutuhkan. Salah satu instansi pemerintah yang secara profesional telah dan terus secara berkelanjutan merancang, mengembangkan, atau memproduksi berbagai jenis konten pembelajaran dan menyediakannya di dunia maya adalah Pusdatin-Kemendikbud (sebelumnya bernama Pustekkom-Kemendikbud).

Berbagai jenis konten pembelajaran yang dikembangkan Pusdatin-Kemendikbud ini terbuka untuk diakses masyarakat luas secara gratis melalui laman: belajar.kemdikbud.go.id. Berbagai konten pembelajaran ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya oleh siapa saja, baik bagi kepentingan kelompok (komunitas), masyarakat kependidikan di dalam atau di luar jalur pendidikan persekolahan, pribadi, maupun siapa saja. Artinya, guru tidak perlu “direpotkan” lagi untuk merancang dan mengembangkan sendiri konten pembelajaran yang dibutuhkan dalam membelajarkan peserta didiknya. Aktivitas guru yang perlu dilakukan hanyalah mempelajari konten atau materi pelajaran yang terkandung pada masing-masing topik atau judul dan kemudian merancang pemanfaatannya di dalam PBM.

Berkaitan erat dengan perancangan pemanfaatan konten pembelajaran secara terpadu/terintegrasi di dalam PBM, ada aktivitas yang dituntut untuk dilakukan guru, yaitu: (1) mencari, mengunduh, dan menelaah konten pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan topik/judul materi pelajaran yang akan dibahas dan juga sesuai dengan dukungan perangkat TIK yang tersedia; (2) melakukan penambahan, pengurangan atau klarifikasi informasi atau contoh terhadap konten yang diperoleh. Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat terhindar dari pemahaman akan informasi yang kurang akurat atau bahkan mungkin menyesatkan, atau contoh dari yang bukan contoh; (3) mempelajari

keseluruhan konten pembelajaran yang diunduh, maka guru dapat saja memanfaatkan keseluruhan atau hanya sebagian dari konten pembelajaran yang diperoleh melalui hasil unduhan (*downloaded*); (4) memetakan kegiatan pemanfaatan konten pembelajaran yang dipilih tersebut ke dalam RPP. Melalui pemetaan konten pembelajaran hasil unduhan ke dalam RPP, maka konten hasil unduhan tersebut sudah menyatu atau terintegrasi dengan keseluruhan materi pelajaran yang akan dibahas guru bersama peserta didiknya. Di dalam RPP juga hendaknya jelas diuraikan tugas-tugas yang perlu dilakukan peserta didik sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran di kelas.

Dengan kondisi yang telah dikemukakan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran bukan lagi terbatas hanya sebagai “tempelan” atau yang berdiri sendiri, tetapi telah terpadu/terintegrasi di dalam RPP. Keterpaduan di sini mengandung pengertian bahwa seandainya ada sebagian dari konten pembelajaran berbasis TIK yang telah dipetakan tersebut tidak dimanfaatkan berarti akan terasa ada sajian materi pelajaran yang kurang lengkap atau terputus (*missing*). Kondisi yang demikian ini akan mempengaruhi keutuhan pemahaman peserta didik terhadap keseluruhan materi pelajaran.

Tampaklah semakin jelas bahwa pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran secara terintegrasi/terpadu di dalam PBM menunjukkan bahwa guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik; tetapi guru telah berbagi perannya dengan TIK sehingga guru hanya berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Sebagai salah satu sumber belajar, peran guru secara bertahap pada awal pergeseran perannya dapat saja masih sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Pergeseran peran guru sebagai sumber belajar utama secara lambat laun akan dapat berkurang karena sudah diberikan pada konten pembelajaran berbasis TIK yang dikemas dalam berbagai jenis media.

Bahan belajar atau konten pembelajaran berbasis TIK yang dimaksudkan adalah yang dikemas dalam bentuk digital (*e-learning* atau *online learning materials*) sehingga dapat diakses peserta didik untuk dipelajari di mana dan kapan saja secara *online* dengan dukungan peralatan pemanfaatan komputer dan koneksi internet. Konten ini dapat juga diakses secara *offline* (bahan belajar diunduh terlebih dahulu dan disimpan di dalam komputer; barulah kemudian dimanfaatkan sewaktu-waktu tanpa perlu adanya dukungan koneksi internet).

Dengan mulai diterapkannya pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, pada dasarnya secara bertahap, guru telah membuka diri untuk menerapkan paradigma pembelajaran yang berpusat atau berfokus pada peserta didik. Sekolah dan guru yang telah memanfaatkan TIK dalam membelajarkan peserta didiknya ditandai, salah satunya, dengan peran para gurunya yang sudah mengalami pergeseran. Pergeseran peran dari yang semula sebagai pusat kegiatan pembelajaran menjadi cenderung mengutamakan keaktifan peserta didiknya sehingga peran peserta didik yang bergeser menjadi pusat kegiatan pembelajaran (*student-centered learning*).

Pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan: (1) guru menyajikan (*mem-publish*) lebih awal materi pelajaran dan tugas-tugas yang perlu dikerjakan peserta didik; (2) peserta didik juga dapat lebih awal mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru; (3) mencari dan mempelajari berbagai sumber belajar lainnya tentang topik pelajaran yang sama yang akan dibahas di dalam kelas; dan (4) menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait dengan materi pelajaran yang dibahas berdasarkan berbagai sumber belajar lain yang diperoleh.

Dengan demikian, tampaknya bahwa pemanfaatan TIK turut mengubah kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas, dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran fleksibel (Pakpahan, 2016) yang berupa diskusi untuk pendalaman/penajaman atau klarifikasi berbagai aspek tentang materi pelajaran yang dibahas. Frekuensi

pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga dimungkinkan mengalami penurunan karena sebagian sudah terlaksana melalui jaringan.

### **Peran Guru setelah Memanfaatkan TIK di dalam Membelajarkan Peserta Didiknya**

Melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan TIK, ada kecenderungan yang berkembang bahwa guru menjadi memiliki waktu untuk berperan sebagai mitra atau *partner* peserta didik. Artinya, di dalam proses kegiatan pembelajaran, guru menempatkan dirinya sebagai seseorang yang dekat dengan peserta didiknya (sahabat). Dalam berinteraksi dengan guru, peserta didik akan merasa lebih terbuka dan nyaman. Dengan kondisi pembelajaran yang sedemikian ini, peserta didik tidak lagi merasa canggung, segan atau malu-malu untuk curhat tentang berbagai kesulitan atau masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan kemajuan belajarnya maupun yang bersifat pribadi.

Di samping sebagai agen pembelajaran dengan serangkaian perannya sebagaimana yang telah dibahas pada uraian yang terdahulu, masih ada peran guru yang sangat mempengaruhi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai mitra/*partner*/sahabat peserta didik. Dengan peran sebagai mitra/*partner* peserta didik, berbagai kendala/kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat didiskusikan dengan guru sehingga dapat lebih dini teratasi. Dengan berperan sebagai mitra peserta didik, akan tercipta kegiatan pembelajaran yang disenangi peserta didik. Peran guru sebagai mitra peserta didik ini cenderung melekat selama ini pada diri guru Bimbingan dan Penyuluhan (guru BP atau Konselor Sekolah).

Peran guru sebagai mitra/*partner* peserta didik dapat pula berarti bahwa guru adalah seseorang atau teman untuk saling berbagi (*someone to share with*) atau saling membelajarkan satu sama lain. Artinya, di dalam kegiatan atau proses pembelajaran, tidak hanya peserta didik yang belajar dari guru tetapi sebaliknya juga dapat terjadi bahwa guru dapat belajar dari peserta

didiknya. Mungkin akan terjadi bahwa ada saatnya justru peserta didik yang lebih dahulu mengetahui perkembangan suatu pengetahuan melalui kemajuan TIK dibandingkan gurunya. Tentu saja tidak ada yang salah dalam hal yang demikian ini. Guru justru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang telah mendapatkan sesuatu dan kemudian berkenan untuk membaginya di kelas, baik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik.

Dengan peran guru sebagai mitra bagi peserta didiknya, berarti dalam kegiatan pembelajaran, para guru merasa lebih tergugah untuk memberikan peluang dan ruang yang lebih luas kepada peserta didiknya untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik ini dapat saja dalam membelajarkan dirinya sendiri ataupun membelajarkan teman sesamanya. Dengan peran guru yang demikian ini, berarti guru telah memulai model pembelajaran yang berpusat atau berfokus pada peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah masuk ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah, tidak hanya di daerah perkotaan, pinggiran dan perdesaan tetapi juga secara bertahap ke sekolah-sekolah di daerah terdepan, tertinggal, dan terpencil (3T). Dengan mulai dimanfaatkannya TIK dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru telah didorong secara bertahap untuk melakukan perubahan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Perubahan yang dimaksudkan adalah pergeseran peran guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Jika sebelumnya pembelajaran yang diterapkan guru adalah pembelajaran yang berpusat pada dirinya (*teacher-centered learning*) mulai bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students-centered learning*).

Perubahan ke arah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini dimulai dari

kesediaan guru memanfaatkan TIK sebagai sesuatu yang pada awalnya berdiri sendiri dan bersifat opsional (dapat digunakan dan dapat juga tidak digunakan). Pada awalnya, memang pemanfaatan TIK masih bersifat “tempelan” atau berdiri sendiri. Keadaan inilah yang disebut sebagai tahap awal guru berbagi perannya dengan sumber belajar lain, seperti konten pembelajaran berbasis TIK. Esensinya adalah bahwa guru sudah tergerak/tergugah untuk memulai pemanfaatan TIK sebagai sumber belajar lain di dalam membelajarkan peserta didiknya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang sekalipun pada awalnya hanya sebagai “tempelan”, namun secara bertahap guru melakukan tindak lanjut dengan merencanakan pemanfaatan TIK secara terpadu/terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran yang tercermin di dalam RPP yang disusun guru.

### **Saran**

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ke arah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tidak hanya guru tetapi juga peserta didik dapat secara bersama-sama memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran berbasis jaringan (*web-based learning*). Memang dapat saja dilakukan secara bersama-sama (simultan) atau secara bertahap pemanfaatan TIK oleh guru di dalam membelajarkan peserta didiknya. Namun, peserta didik juga dapat memanfaatkan TIK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran manakala guru telah merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dikelolanya berbasis jaringan.

Ada fasilitas layanan belajar berbasis jaringan yang tersedia, salah satunya adalah Portal Rumah Belajar yang dikelola Pustekom-Kemendikbud. Portal ini dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik serta siapa saja sebagai wahana pembelajaran. Di samping itu, hasil kajian ini dipandang perlu untuk dapat dilanjutkan dengan studi atau kajian yang bersifat empirik.

## PUSTAKA ACUAN

### Buku

- Aziz, Munawir, dkk. (2018). *Educator Inspiration From The Frontiers, Presenting Information Technology, Breaking Through Boundaries. Second Publication*. Jakarta: ICT Center-Ministry of Education and Culture.
- Sanjaya, Wina dan Budimanjaya, Andi. (2016). *Paradigma Baru Mengajar*. Tangerang Selatan: Penerbit Kencana.

### Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

- Ahmed, Ahmed Khaled. (2013). Teacher-Centered Versus Learner-Centered Teaching Style. ***Journal of Global Business Management, Beaverton, Vol. 9, Iss. 1 (February 2013): 22-34***. (Diakses pada tanggal 21 Februari 2019).
- Antika, Reza Rindy. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *Surabaya: Jurnal BioKultur, Vol.III/No.1/Januari-Juni 2014, hal. 253*.
- Anwas, Oos M. (2010). Pembudayaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah. *Jurnal TEKNODIK Volume 15 Nomor 1, Juli 2011. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Ardian dan Munadi. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22 Nomor 4, Tahun 2015. Yogyakarta: Fakultas Teknik-Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kusnandar. (2018). Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 06/02, Desember 2018. Sidoarjo: Balai Pengembangan Media Televisi-Pustekkom Kemendikbud*.
- Kwartolo, Yuli. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan PENABUR No. 14/Tahun ke-9/Juni 2010. Jakarta: Badan Pendidikan Kristen Penabur (BPK Penabur)*.
- Martiningsih, Rr. (2011). Pengembangan Media Belajar Matematika dengan Pendekatan ICT. *Jurnal TEKNODIK Vol. 15 No.: 1, Juli 2011. Ciputat-Tangerang Selatan: Ciputat: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Pakpahan, Rogers. (2016). Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Bank Soal Daerah. *Jurnal TEKNODIK Volume 20 Nomor 2, Desember 2016. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Siahaan, Sudirman. (2013). Menuju Kearifan Pendidikan Berkualitas di Daerah Tertinggal dan Perbatasan melalui Pemanfaatan TIK. *Jurnal TEKNODIK Volume 17 Nomor 1, Maret 2013. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Siahaan, Sudirman. (2018). Perintisan Model Pembelajaran Terintegrasi TIK Di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan Perbatasan. *Jurnal TEKNODIK Volume 22 Nomor 2, Desember 2018. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Siahaan, Sardianto Markos. (2012). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Fisika, Palembang 4 Juli 2012. Sumber: file:///C:/Users/HP/Downloads/03\_Bapak\_Sardianto(13-20).pdf* (Diakses tanggal 19 Juni 2019).
- Sugiarti, Yuni. (2012). Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal TEKNODIK Volume 16 Nomor 1, Maret 2012. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Supandri dan Siahaan, Sudirman. (2019). Pemanfaatan Perangkat TIK Bantuan USO untuk Pembelajaran di SMPN 2 Sakralombok Timur. *Jurnal TEKNODIK Volume 22 Nomor 1, Juni 2019. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud*.
- Zein, Muh. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Sumber: <https://www.uinjkt.ac.id/id/e-journal/> Volume V, Nomor 2, Juli-Desember 2016. Ciputat: UIN Syarifhidayatullah*.

Waldopo. (2014). Pengaruh Pemanfaatan TIK Pembelajaran terhadap Nilai Ujian Akhir di Daerah Perbatasan. *Jurnal TEKNODIK Volume 18 Nomor 2, Agustus 2014. Ciputat-Tangerang Selatan: Pustekkom-Kemendikbud.*

Website: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1080569912459752> (Diakses: 13 Februari 2019).

#### Lain-lain

Pongtuluran, Aris. *Student-Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Jakarta: Petra Christian University. Sumber: <http://faculty.petra.ac.id/arlinah/scl/scl.pdf> (Diakses: 11 November 2019).

Setiawan, Yan; Hendarrita, Yane; Warsita, Bambang. (2018). *Petunjuk Teknis Penggunaan Laman PSB di Sekolah*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Susilawati, Eni. 2018. *Cara Mudah Memanfaatkan Rumah Belajar Tanpa Internet*. Media Komunikasi dan Inspirasi JENDELA Pendidikan dan Kebudayaan Edisi XXIX/Desember 2018. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud.

Website: <https://cancer55.wordpress.com/page/3/> tentang Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran (Diakses: 13 Februari 2019).

Website: <https://id.scribd.com/doc/293496073/paradigma-pembelajaran> (Diakses: 8 Juni 2019).

Website: <https://belajarpedagogi.wordpress.com/pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/> tentang Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Diakses: 8 Juni 2019).

Website: <https://nasional.kompas.com/read/2011/03/24/13403444/belajar.tak.berbatas.ruang.dan.waktu> tentang Belajar Tak Terbatas Ruang dan Waktu (Diakses: 7 November 2019).

Website: [http://en.wikipedia.org/wiki/Student-centered\\_learning](http://en.wikipedia.org/wiki/Student-centered_learning) tentang Student-centred learning (Diakses tanggal 11 November 2019).